

ALLAH TRITUNGAL

(Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus)

KESIMPULAN

- I. Setelah sekian minggu lamanya, tulisan ini berusaha memberikan pemahaman kita atas doktrin atau ajaran tentang Ke-Tritunggal-an Allah. Bukan hal yang mudah kita memahami doktrin tentang Ke-Tritunggal-an Allah atau lebih dikenal dengan istilah “Trinitas”. Untuk memahami Allah yang hadir dalam tiga pribadi, harus dilihat dengan kita semua mengeluarkan semua asumsi-asumsi yang sudah beredar dikalangan umat Kristen atau orang lain dalam memahami Ke-Tritunggal-an Allah. Misalnya dikalangan non Kristen maka kita selalu dilihat sebagai umat yang menyembah “tiga Allah”. Mungkin juga ada dikalangan Kristen yang tidak percaya tentang Ke-Tritunggal-an Allah.

Memahami Allah tidak seperti kita memahami seseorang yang akan kita jadikan teman. Karena itu dapat kita lihat sementara Allah yang kita imani tidak kita lihat. Atau pertanyaan sederhana bagaimana kita memahami seseorang yang tidak kenal tapi dia tahu kita dan karena kita atau dia mengenalnya melalui telephon. Allah tidak dapat kita pahami seperti kita berusaha untuk mengenal seseorang seperti pribadinya, latarbelakang keluarganya dan lain sebagainya.

Allah yang kita imani, dan kita mengetahuinya melalui sebuah tulisan yang kita sebut (Alkitab), yang merupakan warisan iman dari para pendahulu kita berabad-abad lamanya. Allah yang ada dalam Alkitab tetap Allah yang misteri. Kalau ada orang yang mengatakan bahwa kita mengenal Allah dan sudah mengetahui Allah maka itu bukan Allah. Agustinis (tokoh sejarah Gereja) memberikan pendapat demikian ***“Kalau engkau memahami-Nya, Ia bukan lagi Allah”***. Artinya Allah jauh melebihi manusia, dalam segala hal dan meskipun Ia telah mewahyukan Diri, Ia tetap tinggal sebagai Allah yang misteri, yang tak terucapkan.

- II. Para ahli Alkitab mengatakan bahwa Allah itu pada hakekanya satu dan hadir dalam tiga pribadi. Penekanannya pada kata “hakekat” dan “pribadi”. Kata sering digunakan oleh para ahli adalah ***“substansi”*** dan sering diterjemahkan ***“hakekat”*** atau orang sering memakai kata “kodrat”. Misalnya manusia, hakekatnya manusia adalah sama satu dengan yang lain. Ia adalah makhluk ciptaan TUHAN. Tetapi ketika kita menyebut pribadi, maka hal itu berbeda. Karena ketika kita bicara “pribadi” maka orang yang satu dengan orang yang lain tentu berbeda. Alkitab mengatakan bahwa

Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan pada hakekatnya atau kodratnya adalah sama-sama manusia, tetapi pribadi yang satu laki-laki dan pribadi yang lain adalah perempuan.

Allah pada hakekatnya adalah Satu itu yang dikatakan oleh Alkitab (Ulangan 6:4), tetapi Allah menyatakan kehadiranNya melalui 3 pribadi, Pribadi yang pertama adalah sebagai Pencipta dan Pemelihara (Allah Bapa), Pribadi yang kedua sebagai Penyelamat (Allah Anak) dan Pribadi yang ke tiga adalah sebagai Penghibur (Allah Roh). Tetapi kehadiran dalam 3 pribadi itu tidak dapat berdiri sendiri Allah Bapa, Allah Anak (Yesus Kristus) dan Allah Roh (Roh Kudus), ketiganya menggambarkan Keesan Allah atau Allah yang Esa.

- III. Allah tetap misteri, ketika kita mengimani bahwa Allah kita yang Esa itu menyatakan dirinya melalui tiga pribadi. Allah yang berkuasa, yang menciptakan bumi dan segala isinya termasuk manusia, adalah Allah yang hidup. Ketika Allah menciptakan manusia, ***Ia menciptakan manusia menurut “gambar” dan “rupa” Allah.*** Kalimat ini memberikan makna bahwa Allah yang kita Imani bukanlah Allah dalam rupa patung, tetapi Allah yang hidup, Allah yang bergerak dan Allah yang bekerja dan Allah yang dapat diajak berkomunikasi (layaknya seperti manusia).

Dan ketika Ia hadir dalam rupa manusia, maka hal itu bukan sesuatu yang baru. Karena manusia diciptakan menurut “gambar” dan “rupa” Allah. Allah yang hadir dalam rupa manusia yaitu Yesus Kristus (kata “Kristus” adalah gelar yang sama artinya dengan “Mesias” atau “Yang diurapi”). Dan Yesus menyebut diri-Nya “Anak” bukan dalam pengertian “biologis”.

Kata “***Anak***” sering diperdebatkan, bagaimana mungkin Allah itu punya Anak, bagaimana mungkin Allah itu menjadi manusia. Tentunya semua akan mengatakan bagaimana mungkin, karena kita berusaha mengenal Allah dengan cara berpikir manusia. Sebutan “Anak” harusnya dilihat bukan dalam arti biologis. Seorang murid akan memanggil gurunya dengan sebutan “Ibu” atau “Bapa”. Apakah kemudian kita mengatakan bahwa kita adalah anak dari guru itu ataupun Ibu itu yang melahirkan diri kita, kan tidak. Saya akan menyebut Pak Jokowi (Presiden) sebagai “Bapa” saya adalah wajar, karena saya adalah warganya. Dan bukan berarti Pak Jokowi adalah Bapa saya secara biologis. Ini analoginya ketika kita mengimani Allah yang hadir dalam rupa manusia. Yesus mengajarkan kita doa Bapa Kami. Maka kita pun dapat menyebut Allah adalah Bapa kita. Kata yang dipakai dalam doa tersebut adalah kata ganti orang ketiga “Kami”. Berarti semua manusia adalah anak ketika mengucapkan doa ini dan Allah adalah Bapa bagi seluruh umat manusia.

(bersambung)